

**MAKNA BELIS GADING GAJAH (*SUE*) DALAM TRADISI  
PERKAWINAN ADAT BUDAYA MASYARAKAT RAJAWAWO DI DESA  
EMBUZOZO KECAMATAN NANGAPANDA KABUPATEN ENDE**

Adriana Sucinta Cantikma<sup>1</sup>, Yosef Dentis<sup>2</sup>, Josef Kusi<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>123</sup>

[cantikama819@gmail.com](mailto:cantikama819@gmail.com)<sup>1</sup>, [yosefdentis@gmail.com](mailto:yosefdentis@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[josefkusi4@gmail.com](mailto:josefkusi4@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa Makna Belis Gading Gajah (*Sue*) Dalam Tradisi Perkawinan Adat Budaya Masyarakat Rajawawo Di Desa Embuzozo Kecamatan Nangapenda?. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Dari Belis Gading Gajah (*Sue*) Dalam Tradisi Perkawinan Adat Budaya Masyarakat Rajawawo Di Desa Embuzozo Kecamatan Nangapenda Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang sebagai *informan* kunci dan 4 orang *informan* pendukung. Teknik pengumpulan data adalah: Reduksi data, Presentasi data, dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belis memiliki dua nilai, yaitu nilai historis dan budaya. Nilai historis dalam tradisi perkawinan adat budaya masyarakat Rajawawo merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh leluhur terdahulu. Nilai budaya adalah bahwa semua masyarakat Rajawawo masih melaksanakannya tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu. Benda yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan merupakan penghargaan kepada pihak perempuan. Benda tersebut berupa gading gajah, sapi, emas, dan uang yang merupakan warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

**Kata Kunci:** Makna Belis Gading Gajah (*Sue*), Perkawinan Adat Budaya

## PENDAHULUAN

Dalam setiap upacara adat, masyarakat Indonesia sering menggunakan benda-benda sebagai simbol. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, simbol sangat penting untuk memahami nilai yang diwakilinya. Ada nilai dan norma yang terkandung dalam benda-benda tersebut yang sangat bermanfaat untuk mengatur tata kehidupan manusia. Namun, waktu dan keterbatasan sumber daya alam membuat benda-benda tersebut menjadi sulit didapat. Budaya perkawinan masyarakat Rajawawo di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur juga terkena dampak kelangkaan tersebut.

Secara administratif, Rajawawo adalah nama yang mewakili beberapa kampung di atas pegunungan dan merupakan bagian dari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Tidak diragukan lagi, Rajawawo sebagai komunitas memiliki peradabannya sendiri, yang salah satunya diwakili oleh adat istiadat. Sebagai bagian dari sistem adat tanah zozo, adat masyarakat Rajawawo menyebar dari *Nanggae Re'e* (Nangaba) hingga *Paroze'e* (Nangaroro), berdasarkan asal-usul mereka (*Tana Eku Meju, Watu Nggu Ngge*). Sistem adat tanah zozo lebih mirip dengan adat patriarkat; satu-satunya perbedaan adalah bahasa dan bentuk pengungkapan barang, yang disebut belis.

Selain tradisi seremonial dan tradisi lain yang lebih sederhana, adat tanah zozo terdiri dari tiga bagian penting. Untuk tujuan ini, kami akan memberikan perhatian khusus pada satu aspek kecil dari adat tanah zozo, yaitu melibatkan praktik pemberian yang terjadi saat perkawinan, pembuatan rumah, dan kematian.

Masyarakat Rajawawo hidup dalam persekutuan adat tanah zozo, yang memiliki norma adat yang mengatur pola relasi kekerabatan patriarkat. Pola kekerabatan manusia ini terbentuk dalam tiga peristiwa penting dalam kehidupan: perkawinan (*wai-zaki*), pekerjaan rumah (*kema sao*), dan kematian (*mata*). Sistem perkawinan menunjukkan pola kekerabatan masyarakat Rajawawo. Masyarakat Rajawawo

menggunakan dua sistem perkawinan: "*Ana Dhei Dhato*" (anak yang dipilih sendiri), "*nai lapu ja*" (laki-laki yang menyerahkan diri), dan "*ana aze*" (proses perkawinan).

Perkawinan "*ana dhei dhato* atau "*nai lapu ja*" terjadi karena pemuda menyerahkan dirinya sendiri. *Ana dhei dhato* berarti pemuda sendiri yang memilih gadis pujiannya. Saat lampu terang, pemuda itu masuk ke rumah si gadis yang dipilihnya, (*Nai Lapu Ja*) adalah. Jadi, orang tua dan anggota keluarga si gadis mengetahui kedatangannya. Si pemuda bertindak berani dengan menghadiri orang tua si gadis secara terbuka. Pemuda dan si gadis sudah mencapai kesepakatan sebelum perkawinan. Dua orang itu sama-sama suka.

Selain itu, ada sistem perkawinan yang disebut "*dhei dhato*", yang agak berbeda dari sistem sebelumnya, yang berarti "*tiki zeke, dtheo dhazo*", yang berarti anak laki-laki yang tidak diketahui orangtuanya datang ke rumah anak perempuan secara rahasia di malam hari. Perkawinan jenis ini sudah tidak ada lagi.

Salah satu tradisi unik masyarakat Rajawawo adalah memberikan belis atau mas kawin berupa gading gajah sebagai syarat perkawinan. Dalam bahasa Rajawawo, belis atau mahar disebut "*tu-ngawu*". "*Ana Dtheo Dhato*", yang berarti "lihat muka dan mengenal nama, dan "*tei nia mbeo ngara*", adalah proses perkawinan dan pembelian. Pada titik ini, anak muda memperkenalkan diri dengan gadis dan orangtuanya. Si gadis memperkenalkan pemuda dan orangtuanya kepada mereka.

Dalam pengenalan awal, pihak laki-laki memberi kepada pihak perempuan barang belis, yaitu gading besar (*Sue, Wesa, Atau Toko*) dan binatang besar seperti kerbau (*Eko*). Pihak perempuan membalas pemberian dari pihak laki-laki dengan beras satu karung (*Are Guni*), babi empat pikul (*Wawi Bhei Wutu*), dan kain adat sarung atau zambu (*Zuka Zawo, Zambu Sakadho*). "*Mai Si Ine, Sea Si Baba*," yang berarti bapak dan mama pihak laki-laki telah tiba, adalah ungkapan adat yang menyertai tahap pengenalan awal ini.

Pengantaran tanda bukan hanya pertukaran barang, tetapi juga ikatan antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Untuk alasan ini, perjanjian-perjanjian yang berkaitan dengan ikatan tunangan tersebut dibuat dalam acara ini. Menurut perjanjian, jika pihak perempuan menentang atau menentangnya, tuntutan akan dikembalikan sebesar jumlah uan (*Weta Ane g*) yang diberikan oleh keluarga laki-laki. Namun, jika keluarga laki-laki menentangnya, tuntutan akan dikembalikan lagi kepada pihak perempuan. Ini dianggap tidak resmi, meskipun secara konvensional, belum menikah berarti belum sah.

*Weta mai, eja sea* artinya seluruh keluarga besar pihak laki-laki (*Weta Ane*) mengunjungi rumah keluarga perempuan (*Kae-Embu*) untuk bertemu dan berbicara satu sama lain. Keluarga dari kedua pihak yang terlibat dalam urusan pernikahan ini adalah topik awal dari pengenalan yang lebih luas. Pada titik ini, ada pertukaran barang belis. Pihak laki-laki memberi gading (*Toko Atau Sue*) dan kerbau atau hewan besar. Pihak wanita juga memberikan kain adat perempuan (*zawo*) dan laki-laki (*Zuka*), satu nyiru (*Sa Kadho*) dan tikar-bantal (*Tee-Zani*).

Keluarga pihak laki-laki) mulai mengenal rumah keluarga pihak perempuan (*Kae Embu*). Pada saat ini, pihak laki-laki memberikan belis dalam bentuk gading satu batang (*Sa Toko*) dan emas empat biji (*Wea Sa Ziwu*). "Dengar dengan pipi dan telinga," kata kiri pipi mbinge inga. Om dari si gadis berasal adalah pihak yang berhak untuk mendengarkan ini. Saat ini, om perempuan juga hadir untuk mendengarkan dan menyaksikan dari dekat proses adat perkawinan anak gadis saudaranya (*Ane*). Pihak laki-laki sekarang harus menyerahkan barang belis untuk puu-kamu (om si gadis), biasanya emas (*Wea*).

Kuni kudu berarti memerintah, tidak takut memirintah, dan tidak segan. Pada tahap ini, kedua pasangan memiliki kebebasan untuk pulang ke rumah masing-masing, baik perempuan maupun laki-laki. Keluarga laki-laki dapat memerintah atau mengatur anak perempuan sesuai dengan keinginan mereka, sementara anak perempuan juga dapat diatur dan diminta untuk melakukan sesuatu oleh keluarga laki-laki. Namun, tahap ini

tidak memungkinkan merka berdua untuk menikah. Masyarakat Rajawawo sering menyalin langkah ini dengan kawin pintas.

*Weka Tee, Soro Zani* berarti menaruh tikar dan bantal. Pihak yang berhak atas tikar dan bantal adalah "*Puu-Kamu*" (Om Gadis). Selain itu, om si gadis memberikan tikar dan bantal ini. *Tee-Zani* menunjukkan rahim. Pada tahap ini, om si gadis itu sendiri bertindak sebagai tokoh penting dalam peresmian perkawinan. Pada tahap ini, laki-laki dan perempuan dapat mulai tidur bersama sebagai suami istri, dan si laki-laki dapat membuka Rahim si gadis secara sah menurut adat. Ini adalah puncak dari *Mbuku Uta Nua* proses perkawinan konvensional. Pada kesempatan ini, sebagai tanda sahnya perkawinan, diberikan barang belis untuk *Puu-Kamu* (Om Gadis) berupa gading (*Sue Atau Toko*), Kerbau (*Eko*), dan emas (*Wea*).

Tahap ini melibatkan pesta besar. Melalui bhanda mere ini, perkawinan diresmikan pada tahap "*Weke Tee-Soro Zani*" secara sosial. Selain memberikan belis, tahap ini dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian. Pada tahap ini, buku ine-baba juga mengalami emberian belis yang unik untuk orang tua perempuan. Gading (*Sue Atau Wesa*) dan kerbau (*Eko*) adalah milik bapak si gadis. Sementara itu, mama si gadis (*Ine*) memiliki sepuluh biji emas murni dari wea tua. "*Mbuku Puu-Kamu*" memberikan belis kepada om putri. Pada tahap ini, puu-kamu (om) akan melakukan seremoni "*Zeka-Ae*", menyiram anak perempuan dengan air bersih bersama dengan anak laki-laki. Adat "*Zeka-Ae*" ini berasal dari gading satu batang (*Sa Toko*).

Belis digunakan untuk memberi makan orang sekampung saat perjamuan bersama sebagai tanda syukur dan kegembiraan. Ini diberikan dalam bentuk kamba bhanda (kerbau besar) dan satu batang gading (*Sa Toko*) untuk pensyahan perkawinan secara sosial. Selain itu, agar ibu gadis dapat menikmati daging kerbau uta tua yang dimakan, laki-laki memberikan belis yang disebut "*Kangge-Weri*", yang berarti membuka mulut. Barang belis biasanya terbuat dari emas 3 biji. *Mbuku Ndoa-Ine, Ndoa Baba, Atau Ari Kae* adalah kakak adik ibu, bapak, atau kakak adik

anak perempuan. Sesuai dengan kesangupan, pihak laki-laki juga memberikan belis untuk pihak-pihak ini.

Perkawinan adat dalam bentuk belis gading gajah merupakan tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun dan dipraktikkan oleh sebagian besar orang di Rajawawo. Eksistensi anak dari hasil perkawinan adat adalah suatu hal yang paling ditunggu sebagai wujud kebahagiaan, kasih dan harga diri keluarga. Belis diberikan berdasarkan permintaan dan kesepakatan dari kedua keluarga laki-laki dan perempuan sesuai status sosial yang dimiliki dalam masyarakat. Pihak keluarga laki-laki tetap berusaha memenuhi belis gading yang diminta, karena itu adalah keharusan dalam perkawinan adat. Namun, banyak rencana untuk membangun rumah tangga baru gagal karena alasan belis yang diminta pihak keluarga perempuan tidak dapat dipenuhi. Selain itu, karena wanita tidak selalu memiliki keturunan setelah menikah.

Menurut Wadu (2005), perkawinan adat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai ritual dan persyaratan yang diperlukan untuk melengkapi upacara akan membantu proses upacara berjalan dengan lancar, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Tujuan yang sama, yaitu mendapatkan kehidupan keluarga yang bahagia, sejahtera, dan tetap utuh, adalah tujuan utama dari perkawinan adat.

Dalam setiap upacara adat, masyarakat Indonesia biasanya menggunakan simbol, yaitu benda-benda yang menggambarkan ide-ide tertentu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, simbol sangat penting untuk memahami nilai yang diwakilinya. Ada nilai dan norma yang terkandung dalam benda-benda tersebut yang sangat bermanfaat untuk mengatur tata kehidupan manusia.

Masyarakat Rajawawo memiliki tradisi unik untuk memberikan belis atau mas kawin berupa gading gajah sebagai syarat perkawinan. Yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan adalah penghargaan yang luar biasa bagi perempuan Rajawawo. Menurut adat Rajawawo, jika orang laki-laki memberikan belis ke rumah orang tua perempuan, keluarga orang tua

perempuan akan membalasnya dengan beras satu karung (*Are Guni*), babi empat pikul (*Wawi Bhei Wutu*), dan kain adat sarung atau zambu (*Zuka Zambu Atau Zawo Sakadho*). Jadi, meskipun mereka belum menikah di gereja, mereka telah dinyatakan menjadi pasangan suami istri secara adat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Belis Gading Gajah (*Sue*) Dalam Tradisi Perkawinan Adat Budaya Masyarakat Rajawawo Di Desa Embuzozo Kecamatan Nangapenda Kabupaten Ende”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Makna Belis Gading gajah (*Sue*) Dalam Tradisi Perkawinan Adat Budaya Masyarakat Rajawawo Di Desa Embuzozo Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende**

Pada system perkawinan adat masyarakat Rajawawo Di Desa Embuzozo Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende pada tahap pertama keluarga laki-laki dan perempuan harus bertemu dan mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan upacara pemberian belis (*Tu Ngawu*). Keluarga laki-laki mengumpulkan semua keluarganya untuk menyumbangkan emas, uang, dan hewan untuk dibawa ke rumah perempuan. Agar kita tidak salah bicara saat berhadapan dengan keluarga perempuan, keluarga laki-laki menunjuk seorang tetua adat sebagai juru bicara sebelum berangkat. Menurut masyarakat setempat, belis adalah salah satu tradisi yang dilakukan selama acara pernikahan. Ini akan menjadi sesuatu yang aneh jika tidak dilakukan selama acara pernikahan, dan akan mendapatkan gunjangan dari masyarakat karena tidak melakukannya.

Kebudayaan memberikan makna yang lebih besar kepada hidup kita dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu kebudayaan. Dengan cara yang sama, orang Rajawawo harus memahami arti upacara pemberian belis (*Tu Ngawu*), yang bukan hanya dilakukan untuk menunjukkan bahwa belis telah dibayar lunas, tetapi juga mencakup

aspek sosial, adat istiadat, dan religi atau kepercayaan. Salah satu makna upacara pemberian belis (*Tu Ngawu*) adalah sebagai berikut:

### **Makna Sosial masyarakat**

Pemberian belis berupa gading menunjukkan status sosial atau kedudukan seseorang wanita, laki-laki yang ingin menikahi wanita tersebut memiliki kewajiban yang besar terhadap keluarga wanita untuk memberikan gading. Kami manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan lingkungan hidupnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama manusia. Untuk mencapai hal ini, manusia harus mematuhi berbagai norma dan prinsip budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

### **Makna Ekonomi**

Masyarakat Desa Embuzozo melakukan tradisi belil gading secara masal selama upacara perkawinan adat. Ketika ada laki-laki di Desa Embuzozo yang ingin melamar perempuan, kegiatan ini dilakukan setiap kali. Pada peristiwa ini, masyarakat Desa Embuzozo melakukan upacara adat pernikahan yang dimulai dengan pengantaran belis, yang merupakan gading gajah. Gading gajah ini memiliki banyak pelajaran yang dapat kita pelajari. Selain memiliki makna sosial, gading gajah juga memiliki makna ekonomi, karena gading itu diberikan oleh laki-laki kepada keda sebagai tanda bahwa dia menghargai perempuan. Dari wawancara dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Rajawawo adat pernikahan harus mempertimbangkan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh kaum muda yang menikah. Sangat penting untuk mempertimbangkan kembali mekanisme pembelian yang telah digunakan sebelumnya untuk mencegah hutang belis dikemudian hari.

### **Makna Harga Diri**

Pemberian belis memiliki makna yang sangat luhur karena belis dapat membangun hubungan yang harmonis sehingga kedua keluarga

besar menjadi akrab dan bersatu. Selain itu, belis merupakan penghormatan kepada seorang gadis Rajawawo.

Seorang wanita yang akan menikah dapat menunjukkan harga dirinya dengan melakukan proses adat dan memberikan belis. Belis dianggap sebagai cara untuk menghormati dan menghormati wanita yang akan dinikahinya. Besar belis dalam masyarakat NTT didasarkan pada status sosial mereka (Wonga, 2017:1). Semakin tinggi status sosial seorang perempuan, semakin tinggi pula kebutuhan untuk mempersiapkan belis.

Kedua keluarga sudah sepakat untuk memberikan belis. Keluarga laki-laki memberikan belis kepada keluarga perempuan sebagai mahar, yang harus disesuaikan dengan persyaratan yang diputuskan dalam forum adat. Menurut masyarakat Rajawawo, belis adalah jumlah mahar yang harus dibayar oleh seorang laki-laki saat meminta gadis Rajawawo.

Harga diri seorang wanita sangat dipengaruhi baik oleh kesuksesannya maupun kegagalannya (Coopersmith, dalam Candra dkk, 2017). Selama proses pemberian belis, pria dituntut untuk membayar utang belis yang belum selesai. Pelunasan ini menentukan komitmen mereka untuk membangun keluarga. Jika mereka tidak menyelesaikan semua proses belis, pria tersebut tidak memiliki hak untuk memberi nama sukunya kepada anaknya di masa depan (Aman 2010:2).

### **Makna peralihan**

Pasangan yang baru menikah akan memulai kehidupan rumah tangga baru. Mereka akan menjadi keluarga sendiri tanpa bantuan orang tua. Dalam upacara *tu ngawu*, jika orang tua perempuan meminta belis yang terlalu besar, itu akan mengakibatkan rumah tangga baru, yang berarti mereka akan menjadi beban keluarga baru.

Karena banyaknya permintaan belis dari pihak keluarga perempuan dan harus dibayar sepenuhnya pada saat pengantaran, upacara pemberian belis dilakukan. Hal ini memutuskan hubungan kekeluargaan dan membuat keluarga kedua pihak menjadi egois, yang membuat kehidupan keluarga baru lebih sulit karena harus membayar banyak

hutang kepada orang lain hanya untuk membayar tuntutan belis dari pihak keluarga perempuan. Karena itu, diharapkan masyarakat lebih memahami belis agar tidak berdampak buruk pada kehidupan keluarga baru.

Rasa persatuan ini tidak hanya membuat kedua orang menjadi suami istri, tetapi juga membuat kedua keluarga besar laki-laki dan perempuan menjadi satu keluarga besar yang saling berhubungan. Mereka akan bertemu karena suami istri. Orang-orang di Nusa Tenggara Timur biasanya mengikuti standar yang telah disepakati untuk cara mereka berperilaku dan bertindak. Hal ini berlaku untuk ritual pemberian belis kepada masyarakat Rajawawo di desa Embuzozo kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Dalam tradisi perkawinan adat ini, pemberian belis harus dilakukan dengan tepat; jika tidak, laki-laki yang bersangkutan akan dianggap buruk. Perkawinan adalah salah satu momen penting dalam kehidupan masyarakat adat. Tidak hanya mereka laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam peristiwa ini, tetapi juga orang tua, saudara-saudari, dan seluruh keluarga mempelai.

## PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, peneliti akan membahas makna belis gading gajah (*sue*) dalam tradisi perkawinan adat budaya masyarakat dari data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti. Kebudayaan sangat penting bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan masyarakat memenuhi sebagian besar kebutuhan masyarakat. Kebudayaan, yang diciptakan oleh manusia, juga memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenuhi semua kebutuhannya. Oleh karena itu, masyarakat Desa Embuzozo harus mempertahankan adat istiadat mereka, terutama adat perkawinan antar belis. alasannya karena menghargai martabat dan harga diri wanita telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Boanawa tetap mengikuti adat istiadat dan tradisi, seperti tradisi perkawinan dan pemberian mas kawin. Kebudayaan, menurut Koenjaraningrat (1990:182),

adalah suatu sistem yang rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum adat istiadat, dan kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sebaliknya, ide-ide pemikiran koenjaraningrat yang dijelaskan di atas dan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama membahas adat istiadat masyarakat. Di sini, peneliti lebih tertarik pada adat istiadat perkawinan dan pemberian belis gading gajah sebagai mas kawin bagi masyarakat Rajawawo. Belis adalah tradisi yang harus dilakukan, dan dilakukan satu minggu sebelum perkawinan. Pihak laki-laki harus memberikan gading, uang, binatang, atau emas sebagai mas kawin.

Berdasarkan masyarakat Rajawawo, belis atau mahar adalah hadiah yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan. Keluarga laki-laki memberikan belis sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada keluarga perempuan karena mereka telah merelakan anak gadisnya menikah dengan pria tersebut. Belis juga memberi nilai kepada seorang perempuan dan memulai hubungan keluarga baru. Ini juga penting bagi hubungan suami istri secara lahir batin.

## **PENUTUP**

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna belis gading gajah (*sue*) dalam tradisi perkawinan adat budaya masyarakat Rajawawo di Desa Embuzozo Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende merupakan warisan yang harus dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam sistem perkawinan tersebut terdapat makna yang terkandung dalam di dalamnya yakni: Makna sosial, Makna ekonomi, Makna harga diri, Makna budaya, makna peralihan.

Pada masyarakat Rajawawo, belis atau mahar adalah hadiah yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan. Keluarga laki-laki memberikan belis sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada keluarga perempuan karena mereka telah merelakan anak gadisnya menikah dengan pria tersebut. Belis juga memberi nilai kepada seorang

perempuan dan memulai hubungan keluarga baru. Ini juga penting bagi hubungan suami istri secara lahir batin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

*Aman, Luis.* Perempuanku Sayang, Perempuanku Malang (Adat Belis di NTT dan tantangannya bagi Emansipasi Perempuan), dalam Akademik, Vol. VI, No. 2, 2009/2010, hlm. 51-72.

*Candra, I. W., Harini, I. G. A., dan Sumirta, I. N. 2017.* Psikologi; Landasan Keilmuan Praktek Keperawatan Jiwa. *Yogyakarta: Andi.*

Koentjaraningra. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Wadu, Lodovikus Bomans, Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Jilid 15 terbitan 2. Tahun 2016

Wonga, 1. 2017. Mahalnya Mahar Nikah Di NTT, Mulai Dari Gading Hingga Uang Puluhan Juta.

<http://Kupang.Tribunnews.Com/2017/07/07/Mahalnya-Mahar-Nikah-DiNtt> Mulai-Dari-Gading-Hingga-Uang-Puluhan Juta?Page=All diakses pada tanggal 20/10/2020.